

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR  
SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V SDN CILAMAYA  
WETAN – KARAWANG**

Yulistina Nur DS  
PGSD FKIP UBP Karawang  
[yulistinanurds@yahoo.com](mailto:yulistinanurds@yahoo.com)

***Abstract:** The purpose of this study was to determine the extent of the influence of the use teaching methods and motivation on student science learning achievement, especially on teaching science to elementary students. The method used analysis model treatment by level (two-way) ANOVA. Experiments carried out on two groups or samples where each group was given treatment is different. The result of the analysis prove that: (1) there is the influence of learning methods on science learning achievement, (2) there is in effect on the motivation to science learning achievement, (3) there is no interaction effect between learning methods and motivation on science learning achievement.*

***Key words:** Method of learning, Inquiry, Science Learning Achievement.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa, terutama pada mata pelajaran IPA untuk siswa SD. Metode yang digunakan yaitu model analisis pengolahan dengan tingkat (dua arah) ANOVA. Percobaan dilakukan pada dua kelompok atau sampel dimana setiap kelompok diberi perlakuan berbeda . Hasil analisis membuktikan bahwa :(1) ada pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan, (2) ada pengaruh antara motivasi terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan , (3) tidak ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, inkuiri, Hasil Belajar IPA

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti yang luas merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan menjadi masalah penting bagi suatu bangsa, lebih lagi bagi bangsa yang sedang membangun, seperti bangsa Indonesia pada saat ini.

Oleh karena itu, maka Sekolah Dasar merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar yang diberikan tugas sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar memperoleh perhatian penuh oleh guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat sebagai dasar peningkatan kualitas guru dalam proses pembelajaran yang lebih efektif.

Belajar IPA bukan hanya untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai (Cross dalam Samatowa, 2010:8). Mata pelajaran IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk

memahami konsep dan proses. Pengalaman belajar didapat oleh peserta didik ketika melakukan kegiatan pembelajaran. Pada saat itulah peserta didik diajak untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung dan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan. Peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa membangun pemahaman terhadap konsep materi pelajaran dari pengalaman sehingga siswa lebih memahami dan menguasai materi yang dipelajari.

Dalam pembelajaran IPA terkadang ada fenomena yang sulit diamati, didengar, diraba dan dirasakan secara langsung. Dalam mempelajari IPA, peserta didik terkadang mengalami kesulitan karena IPA merupakan ilmu yang membutuhkan pemahaman terhadap materi yang akan diberikan. Kurangnya pemahaman siswa terhadap ilmu IPA dan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran

IPA dapat disebabkan karena siswa belum memahami konsep yang dijelaskan oleh guru dan juga pembelajaran yang bersifat verbalistik yang menyebabkan siswa jarang ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran (Desviranty, 2011:5). Terlebih lagi jika guru tersebut hanya menggunakan metode ceramah saat memberikan materi pelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan karena ia hanya duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran. Selain itu hal tersebut akan membuat siswa semakin tidak termotivasi untuk memahami IPA karena pembelajaran hanya bersifat satu arah saja, akibatnya kreativitas dan keterampilan siswa akan terhambat.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi, bakat, minat, sikap, motivasi, dan keterampilan yang ada pada dirinya. Motivasi yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, memungkinkan siswa memberikan perhatian yang tinggi

terhadap mata pelajaran itu sehingga memungkinkan pula memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebagai akibat dari ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima siswa. Iklim yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, siswa akan merasa gelisah, resah, bosan dan jenuh. Sebaliknya iklim belajar yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga akan tumbuh motivasi siswa pada pelajaran IPA yang pada gilirannya akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Proses belajar mengajar akan lebih menarik apabila guru dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan

konsep yang sedang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu metode pembelajaran yang memberikan porsi ruang dan waktu terbesar kepada siswa adalah metode pembelajaran inkuiri. Melalui metode pembelajaran inkuiri siswa diajak untuk terlibat langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan.

Bertitik tolak dari beberapa pernyataan dan fakta yang dihasilkan dari beberapa penelitian di atas, maka melalui penelitian ini akan dikaji “Pengaruh Metode Pembelajaran (Inkuiri dan Konvensional) dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar”.

Menurut Slameto (2010:2) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut Hamalik (2009:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as*

*the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Robert M. Gagne (dalam Sagala, 2010:17) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru.

Ernes ER. Hilgard (dalam Riyanto, 2009:4) mendefinisikan belajar sebagai berikut: *learning is the process by which an activity originates or is changed through*

*training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training.* Artinya seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah. Dari pendapat-pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Menurut Suryosubroto (1997:149) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Sapriati (31:2011) faktor-faktor yang perlu

menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yaitu:

1. Hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA
2. Hendaknya diadaptasikan dengan kemampuan siswa
3. Hendaknya sesuai dengan psikologi belajar
4. Hendaknya disesuaikan dengan bahan pengajaran
5. Hendaknya disesuaikan dengan alokasi waktu dan sarana prasarana yang tersedia

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dalam menyampaikan pengetahuan dan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjono (1999:297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Hamalik (1995:57) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Kegiatan ini meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang

saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi ini meliputi siswa, guru dan tenaga lainnya.

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru, siswa dan komponen lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan ditunjang oleh berbagai unsur lainnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dari seorang guru kepada siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam definisi tersebut terkandung makna bahwa dalam penerapannya ada kegiatan memilih, menetapkan, menggunakan dan mengembangkan

metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Amri (2010:85) inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan. Menurut *Encyclopedia of Educational Research* (dalam Suryosubroto, 2009:178) inkuiri merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bantu bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sanjaya (2009:196) menyatakan bahwa inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Suryosubroto (2009:178) berpendapat bahwa metode inkuiri adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Gulo (dalam Trianto, 2011:166) menyatakan bahwa inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sabri (2010:11) berpendapat bahwa inkuiri adalah pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Asumsi dasar yang menjadi keyakinan pokok metode inkuiri berakar pada pendirian bahwa setiap anak memiliki kebiasaan berkembang. Di samping itu, menurut Suchman (dalam Apriadiastuti, 2008:10), anak memiliki motivasi alamiah untuk meneliti atau berinkuiri. Oleh karena itu inkuiri membutuhkan partisipasi aktif dari

anak didik untuk meneliti sendiri secara ilmiah masalah yang dihadapi. Tetapi tidaklah berarti dengan inkuiri kita akan mendidik siswa menjadi seorang ilmuan, tetapi membawa anak ke dalam situasi yang memberikan kesempatan pada dirinya untuk menggunakan apa yang telah diketahui dan menyadari apa yang mereka lakukan itu adalah hasil perolehan mereka sendiri dan bukan perolehan guru.

Dari beberapa pendapat di atas tentang definisi inkuiri dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan megobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya.

Menurut Trianto (2011:114) siklus inkuiri terdiri dari 5 yaitu:

1. Observasi (*Observation*);

2. Bertanya (*Questioning*);
3. Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*);
4. Pengumpulan data (*Data Gathering*);
5. Penyimpulan (*Conclussion*).

Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut (Trianto, 2011:115): 1) merumuskan masalah yang akan dipecahkan siswa; 2) mengamati atau melakukan observasi/ eksperimen; 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; 4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lainnya.

Istilah motivasi berpangkal dari kata “*motif*” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2008:3). Menurut W.S Winkel (dalam Uno, 2008:3) motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.

Eysenck, dll (dalam Slameto, 2010:170) berpendapat bahwa motivasi dirumuskan sebagai suatu

proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya.

Menurut Mc. Donald (dalam Hamalik, 2009:158) : *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

Menurut Uno (2008:1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Menurut Reid (2009:19) idealnya motivasi haruslah instrinsik yakni pembelajar memiliki motivasi diri (*self-motivating*). Akan tetapi, untuk meraihnya pembelajar perlu memiliki sasaran dan keinginan kuat untuk sukses.



Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Menurut Usman Samatowa (2006:2) ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Miarso Y (2004:646) dimana pada hakekatnya ilmu pengetahuan alam merupakan pengetahuan yang berakumulasi dan tersusun mengenai alam dan gejalanya.

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan;(2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: zat cair, padat dan gas; (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan

pesawat sederhana; (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik eksperimen dengan membandingkan dua teknik pembelajaran yang berbeda, yakni teknik pembelajaran inkuiri dan teknik pembelajaran konvensional atau tradisional. Adapun desain penelitian ini menggunakan bentuk faktorial  $2 \times 2$  yang terdapat tiga variabel penelitian, yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar IPA, sedangkan variabel bebas pada perlakuan pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu, metode pembelajaran inkuiri ( $A_1$ ) untuk kelompok eksperimen dan metode pembelajaran konvensional atau tradisional ( $A_2$ ) untuk kelompok kontrol. Desain eksperimen penelitian ini dapat digambarkan melalui desain *treatment by level*  $2 \times 2$  pada tabel 1. di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Desain Penelitian**

Level : Tingkat Motivasi Belajar (B)	Treatment : Penggunaan Metode Pembelajaran (A)		$\Sigma B$
	Inkuiri (A <sub>1</sub> )	Konvensional(A <sub>2</sub> )	
Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>		$\Sigma B_1$
Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	$\Sigma B_2$
$\Sigma A$	$\Sigma A_1$	$\Sigma A_2$	

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah objek dan mempunyai karakter yang sama. Populasi penelitin ini adalah seluruh siswa SD Negeri Cilamaya Wetan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 01 Cilamaya Wetan yaitu sebanyak 30 siswa dan siswa kelas V SDN 02 Cilamaya Wetan yaitu sebanyak 30 siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data skor motivasi belajar dan data skor hasil belajar IPA. Data skor motivasi belajar hanya digunakan untuk menentukan tingkat (*level*) analisis.

Deskripsi data motivasi belajar dan hasil belajar IPA yang diperoleh dari responden selengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Deskripsi Statistik menurut Rancangan Penelitian dalam Format Output SPSS**

**Descriptive Statistics**

Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

Kelas	Motivasi Belajar	Mean	Std. Deviation	N
Kelas eksperimen (A1)	Motivasi Tinggi (B1)	72.67	8.633	15
	Motivasi Rendah (B2)	69.33	11.159	15
	Total	71.00	9.948	30
Kelas Kontrol (A2)	Motivasi Tinggi (B1)	63.00	12.507	15
	Motivasi Rendah (B2)	61.00	11.212	15
	Total	62.00	11.715	30
Total	Motivasi Tinggi (B1)	67.83	11.647	30
	Motivasi Rendah (B2)	65.17	11.780	30
	Total	66.50	11.692	60

Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa berdasarkan Tabel 3 untuk kelas eksperimen (A1) mempunyai rata-rata nilai 71.00 jauh lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol dengan nilai rata-rata hanya sebesar 62.00. Secara deskriptif menunjukkan bahwa kelas

eksperimen dapat dinyatakan berhasil. Kemudian jika dilihat dari motivasi belajar menunjukkan bahwa untuk siswa dengan motivasi belajar tinggi mempunyai nilai rata-rata 67.83 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar rendah yaitu 65.1.

**Tabel 3**  
**Deskriptif Statistik menurut Rancangan Penelitian**

B	Stat	A		Total
		A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub>	
B <sub>1</sub>	n	15	15	30
	$\bar{x}$	72.67	63.00	67.83
	s	8.633	12.507	11.647
B <sub>2</sub>	n	15	15	30
	$\bar{x}$	69.33	61.00	65.17
	s	11.159	11.212	11.780
Total	n	30	30	60
	$\bar{x}$	71.00	62.00	66.50
	S	9.948	11.715	11.692

Ada temuan pada analisis ini adalah untuk kelompok motivasi

belajar tinggi secara umum mempunyai nilai rata-rata IPA lebih

tinggi dibandingkan dengan kelompok motivasi belajar rendah.

### 1. Pengujian Persyaratan Analisis

#### a. Pengujian Normalitas Data

Untuk menentukan apakah variabel normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 16. Dalam hal

ini yang diuji adalah hipotesis Nol ( $H_0$ ). Untuk menolak  $H_0$  dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05 atau membandingkan nilai signifikansi dengan berdasarkan kriteria berikut:

Jika nilai sig. > 0.05; maka data berdistribusi normal

Jika nilai sig. < 0.05; maka data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas Data Penelitian**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Hasil Belajar IPA
N		60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	66.50
	Std. Deviation	11.692
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.091
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.975
Asymp. Sig. (2-tailed)		.298

Dari hasil perhitungan dengan SPSS 16 di atas, menunjukkan bahwa nilai uji statistik KS untuk hasil belajar IPA yaitu 0.975 dan Sig. 0.298 > 0.05 yang berarti data hasil belajar berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas data hasil belajar IPA siswa dilakukan dengan uji *lavene* pada taraf

signifikansi 0.05. Untuk pengujian homogenitas diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Data berasal dari populasi homogen

$H_1$ : Data berasal dari populasi yang tidak homogen

Dengan kriteria :

Jika nilai sig. (levене's test) > 0.05; maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak

Jika nilai sig. (levене's test) < 0.05; maka H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak

**Tabel 5**  
**Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Hasil Belajar IPA**  
**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

F	df1	df2	Sig.
.332	3	56	.802

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + A + B + A \* B

Dari perhitungan data di atas dengan SPSS 16 diperoleh nilai sig. 0.802 > 0.05 dengan demikian H<sub>0</sub>

diterima dan H<sub>1</sub> ditolak dan data berasal dari populasi yang homogen.

## 2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal dan varians sampel homogen, maka pengujian

hipotesis dengan menggunakan ANOVA dapat dilakukan. Analisis terhadap data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua arah yang proses perhitungannya dibantu dengan program SPSS 16.

**Tabel 6**  
**Ringkasan Hasil ANOVA**  
**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1328.333 <sup>a</sup>	3	442.778	3.681	.017
Intercept	265335.000	1	265335.000	2.206E3	.000
A	1215.000	1	1215.000	10.100	.002
B	106.667	1	106.667	.887	.350
A * B	6.667	1	6.667	.055	.815
Error	6736.667	56	120.298		
Total	273400.000	60			
Corrected Total	8065.000	59			

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1328.333 <sup>a</sup>	3	442.778	3.681	.017
Intercept	265335.000	1	265335.000	2.206E3	.000
A	1215.000	1	1215.000	10.100	.002
B	106.667	1	106.667	.887	.350
A * B	6.667	1	6.667	.055	.815
Error	6736.667	56	120.298		
Total	273400.000	60			

a. R Squared = .165 (Adjusted R Squared = .120)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan :

#### a. Pengujian Hipotesis 1 :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA

$H_1$ : Terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA

Hipotesis diuji dengan melihat koefisien signifikan.

Jika nilai sig. > 0.05; maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Jika nilai sig. < 0.05; maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak

Dari pengujian dengan SPSS 16 di atas didapat sig. untuk metode pembelajaran  $0.002 < 0.05$  dan  $F_0 = 10.100$  dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh metode pembelajaran yang signifikan terhadap hasil belajar IPA.

#### b. Pengujian Hipotesis 2 :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA

$H_1$  : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA

Hipotesis diuji dengan melihat koefisien signifikan.

Jika nilai sig. > 0.05 ; maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Jika nilai sig. < 0.05; maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak

Dari pengujian dengan SPSS 16 di atas didapat sig. untuk motivasi belajar  $0.350 > 0.05$  dan  $F_0 = 0.887$  dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh motivasi belajar yang signifikan terhadap hasil belajar IPA.

#### c. Pengujian Hipotesis 3 :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA

$H_1$  : Terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA

Hipotesis diuji dengan melihat koefisien signifikan.

Jika nilai sig.  $> 0.05$  ; maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Jika nilai sig.  $< 0.05$ ; maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak

Dari pengujian dengan SPSS 16 di atas didapat sig. untuk metode pembelajaran dan motivasi belajar  $0.815 > 0.05$  dan  $F_0 = 0.055$  dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran dan motivasi belajar yang signifikan terhadap hasil belajar IPA.

Dari hasil analisis data di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPA yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dengan nilai sig. untuk metode belajar  $0.002 < 0.05$  dengan demikian dapat disimpulkan

terdapat pengaruh metode belajar terhadap hasil belajar IPA. Hal ini didukung oleh perolehan rerata skor hasil belajar IPA dengan metode inkuiri 71.00 yang lebih tinggi dari hasil belajar IPA dengan metode konvensional 62.00. Fenomena ini menunjukkan hasil belajar IPA akan meningkat bila siswa diajar dengan metode inkuiri. Penggunaan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA karena dengan penggunaan metode ini lebih mengaktifkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu dengan metode pembelajaran inkuiri dapat memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar berasosiasi, berargumentasi dengan siswa lain yang berbeda latar belakangnya. Peranan guru dalam pembelajaran inkuiri

adalah sebagai motivator, fasilitator dan konselor. Kegiatan dalam proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga siswa dalam berkesempatan mengembangkan kreativitas dan potensi kognitif maupun sosialnya.

2. Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dengan nilai sig. untuk motivasi belajar  $0.350 > 0.05$  dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh motivasi belajar yang signifikan terhadap hasil belajar IPA. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswayang memiliki motivasi belajar rendah.

Fenomena ini menunjukkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menimbulkan dorongan yang kuat dari dalam diri untuk berkompetensi sehingga membuat siswa lebih

percaya diri dalam menjawab soal, belajar lebih senang karena tidak ada unsur paksaan, kesadaran tinggi lebih besar dan merasa bertanggung jawab. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sudah barang tentu hasil belajarnya akan meningkat sementara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dalam kegiatan belajar sudah barang tentu hasil belajarnya akan menurun.

3. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA. Hal ini ditandai dengan nilai sig.  $0.815 > 0.05$  dan  $F_0 0.055$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil ANOVA, terlihat bahwa interaksi yang terjadi antara metode pembelajaran dan motivasi



belajar siswa pada pelajaran IPA merupakan interaksi yang tidak meyakinkan. Karena tidak adanya interaksi, maka tidak dilakukan analisis lanjutan untuk melihat *simple effect* diantara sub-sub faktor yang membangun interaksi tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA.

Metode belajar merupakan suatu patokan dalam menyusun kegiatan belajar siswa di sekolah. Sudah seharusnya seorang guru mempersiapkan rencana belajar, metode belajar yang digunakan dan instrumen yang sesuai dengan perencanaan. Selain itu motivasi belajar merupakan salah satu faktor tertentu penentu keberhasilan belajar siswa di sekolah. Tentu saja persiapan metode pembelajaran yang matang akan menumbuhkan motivasi belajar anak yang akan

berdampak positif pada hasil belajar anak. Namun pada kenyataannya dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh interaksi antara metode belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA. Hal ini mungkin terjadi bahwa dalam pemilihan sampel dan pelaksanaan eksperimen terjadi kesalahan atau terdapat variabel pengganggu yang tidak dikontrol oleh peneliti.

## **PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis pengolahan data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode belajar inkuiri dengan metode belajar konvensional terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari  $\text{sig } 0.002 < 0.05$  dan  $F_0 = 10.10$ .
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat

dibuktikan dari sig.  $0.350 > 0.05$   
dan  $F_0 = 0.887$

3. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA. Hal ini ditandai dengan nilai sig. untuk metode belajar dan motivasi belajar  $0.815 > 0.05$  dan  $F_{hitung} 0.055 < F_{tabel} 4.02$

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan dkk. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ..... (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desviranty Imran. (2011). *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA*. Unindra PGRI (Tidak diterbitkan)
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reid, Gavin. (2007). *Memotivasi Siswa di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sabri, Ahmad. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samatowa, Usman. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sapriati, Amalia dkk. (2011). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka (Tidak diterbitkan).
- Sardiman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

S. Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Syaodih Nana. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Sutikno, Sobri. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Putra Grafika.

Uno, Hamzah B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

